



INOVASI BUDIKDAMBER

**JALAN MENUJU EKONOMI
RUMAH TANGGA YANG
BERKELANJUTAN**



**Prof. Dr. Ir. Pudji Purwanti, M.P.
Dwi Sofiati, S.Pi., M.Si.
Asyifa Anandya, S.Pi., M.Sc.
Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si.
Ahmad Khoirul Umam, S.Pt., M.Pt., M.Sc.**

INOVASI BUDIKDAMBER
Jalan Menuju Ekonomi Rumah Tangga
yang Berkelanjutan

INOVASI BUDIKDAMBER

Jalan Menuju Ekonomi Rumah Tangga yang Berkelanjutan

Prof. Dr. Ir. Pudji Purwanti, M.P.

Dwi Sofiati, S.Pi., M.Si.

Asyifa Anandya, S.Pi., M.Sc.

Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si

Ahmad Khoirul Umam, S.Pt., M.Pt., M.Sc.



INOVASI BUDIKDAMBER

Jalan Menuju Ekonomi Rumah Tangga yang Berkelanjutan

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Prof. Dr. Ir. Pudji Purwanti, M.P.
Dwi Sofiati, S.Pi., M.Si.
Asyifa Anandya, S.Pi., M.Sc.
Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si
Ahmad Khoirul Umam, S.Pt., M.Pt., M.Sc.

Editor: Erik Santoso

Terbitan: Juli 2025

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
Dimensi : 18,2 x 25,7 cm

ISBN 978-634-239-122-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil kajian mendalam mengenai budidaya ikan lele dalam ember (*budikdamber*) sebagai salah satu solusi inovatif untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga di tengah keterbatasan lahan.

Perkembangan teknik budikdamber tidak hanya menawarkan efisiensi dalam pemanfaatan ruang, tetapi juga mengintegrasikan sistem aquaponik yang menggabungkan budidaya ikan dan tanaman sayuran secara simultan. Ikan lele dipilih sebagai komoditas utama karena keunggulannya, seperti pertumbuhan yang cepat dan daya adaptasi yang tinggi, sehingga sangat cocok untuk usaha skala rumah tangga. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan efektivitas produksi guna mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga sekaligus memenuhi kebutuhan pangan.

Buku ini menganalisis berbagai aspek terkait budikdamber melalui pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA), yang mengevaluasi kelayakan teknis berdasarkan lima modal utama: manusia, sumber daya alam, finansial, fisik, dan sosial. Pembahasan dalam buku ini mencakup: Pola konsumsi ikan dan ketahanan pangan rumah tangga, tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan lele budikdamber, Faktor keberlanjutan usaha budikdamber, Pengembangan olahan ikan lele berbasis *Good Manufacturing Practices* (GMP), serta Strategi pengembangan usaha budidaya sistem budikdamber.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi bagi pembudidaya ikan, pelaku usaha mikro, akademisi, dan pihak-pihak yang tertarik mengembangkan budidaya perikanan berkelanjutan. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga saran dan masukan dari pembaca sangat kami nantikan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini. Semoga kontribusi kecil ini dapat bermanfaat bagi pengembangan perikanan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Malang, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I POTRET MASALAH DAN PELUANG: LANDASAN KONSEPTUAL INOVASI BUDIKDAMBER.....	1
BAB II MENGUATKAN PANGAN KELUARGA MELALUI KONSUMSI IKAN LELE BUDIKDAMBER.....	5
A. Karakteristik Rumah Tangga pada Usaha Budikdamber Ikan Lele.....	5
B. Jenis Ikan yang Dikonsumsi.....	12
C. Alasan Mengkonsumsi Ikan	13
D. Kendala Dalam Mengkonsumsi Ikan	14
E. Substitusi Pengganti Ikan	14
F. Metode Memasak Ikan	15
G. Proses Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Pembudidaya Budikdamber	16
H. Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein Rumah Tangga Pembudidaya Budikadamber Ikan Lele.....	20
I. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Pembudidaya Budikdamber Ikan Lele.....	24
BAB III POTRET KESEJAHTERAAN KELUARGA PEMBUDIDAYA LELE BUDIKDAMBER.....	27
A. Indikator Kependudukan.....	27
BAB IV BUDIKDAMBER LELE SEBAGAI PILAR KEBERLANJUTAN EKONOMI KELUARGA	38
A. Identifikasi Modal Pada Pendekatan <i>Sustainable Livelihood Approach</i> Modal Alam	38
B. Modal Finansial.....	46
C. Modal Fisikal	59
D. Modal Sumber Daya Manusia	61
E. Modal Sosial.....	66

BAB V OPTIMALISASI PRODUK LELE MELALUI GOOD MANUFACTURING PRACTICES (GMP).....	81
A. Sosialisasi penerapan Good Manufacturing Practices (GMP) pada Olahan Produk Ikan Lele.....	81
B. Demo dan Pendampingan Penggunaan Mesin Penggiling Tulang dan Duri Ikan Lele	84
C. Pendampingan Pembuatan Bakso dari Tulang, Duri, dan Kepala Ikan Lele	87
D. Pendampingan pembuatan Label Produk.....	92
E. Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan E-Commerce.....	94
BAB VI STRATEGI CERDAS MENGEMBANGKAN USAHA BUDIKDAMBER	99
A. Lingkungan Ekternal dan Internal Pembudidaya Ikan Dalam Ember	100
DAFTAR PUSTAKA.....	114
BIOGRAFI PENULIS.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Budikdamber	5
Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Usia	7
Tabel 3. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Pendidikan Terakhir	8
Tabel 4. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Tanggungan Keluarga.....	8
Tabel 5. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Pengalaman Usaha	9
Tabel 6. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Banyaknya Ember Besar (150 L)	10
Tabel 7. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Banyaknya Ember Kecil (80L)	10
Tabel 8. Karakteristik Rumah Tangga dengan Indikator Pendapatan	11
Tabel 9. Pengenalan Kebutuhan Konsumen dalam Pembelian Ikan	16
Tabel 10. Pencarian Informasi.....	17
Tabel 11. Evaluasi Alternatif Konsumen dalam Pembelian Ikan	17
Tabel 12. Keputusan Pembelian Ikan	19
Tabel 13. Evaluasi Pasca Pembelian Konsumen dalam Pembelian Ikan.....	20
Tabel 14. Rata-rata Pemenuhan Angka Kebutuhan Energi Harian.....	21
Tabel 15. Rata-Rata Pemenuhan Angka Kebutuhan Protein (AKP)	22
Tabel 16. Perbandingan Persentase Pencapaian Energi dan Protein Rumah Tangga	23
Tabel 17. Distribusi Rumah Tangga Pembudidaya Berdasarkan AKE	24
Tabel 18. Distribusi Rumah Tangga Pembudidaya Berdasarkan PPP.....	25
Tabel 19. Hasil Kombinasi Silang Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pembudidaya Budikdamber Ikan Lele.....	25
Tabel 20. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan	27
Tabel 21. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi	28
Tabel 22. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan	29
Tabel 23. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan	30
Tabel 24. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Taraf dan Pola Konsumsi.....	31
Tabel 25. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan.....	32
Tabel 26. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Sosial Lainnya.....	33
Tabel 27. Akumulasi Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya	34

Tabel 28. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Berdasarkan BPS 2014	35
Tabel 29. Jenis Ikan yang Sering Dikonsumsi	36
Tabel 30. Konsumsi Ikan Rumah Tangga per bulan	37
Tabel 31. Informasi Nilai Gizi Ikan Lele	40
Tabel 32. Hasil Pengukuran Kualitas Air Budikdamber Ikan Lele.....	41
Tabel 33. Hasil Analisis Parameter Pertumbuhan Ikan Lele	42
Tabel 34. Rata-rata Modal Tetap/Investasi	47
Tabel 35. Rata-rata Biaya Tetap	48
Tabel 36. Rata-rata Biaya Variabel.....	48
Tabel 37. Rata-rata Penerimaan.....	49
Tabel 38. Hasil Akumulasi Pendapatan Perikanan Per Siklus (3 Bulan)	52
Tabel 39. Akumulasi Pendapatan Non Perikanan.....	53
Tabel 40. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Lauk Pauk.....	55
Tabel 41. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Bahan Pokok	56
Tabel 42. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Lainnya	57
Tabel 43. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga	58
Tabel 44. Total Pengeluaran Rumah Tangga Perikanan.....	59
Tabel 45. Kategori Usia Pembudidaya Budikdamber Ikan Lele.....	62
Tabel 46. Tingkat Pendidikan Anggota Rumah Tangga Pembudidaya.....	62
Tabel 47. Pengalaman Budidaya dengan Metode Budikdamber	64
Tabel 48. Curahan Waktu Kerja Perikanan.....	64
Tabel 49. Curahan Waktu Kerja Non Perikanan	65
Tabel 50. Penilaian Modal Sosial.....	66
Tabel 51. Perbandingan MDS dengan MC.....	79
Tabel 52. Nilai Stress dan RSQ.....	80
Tabel 53. Formulasi pembuatan bakso tepung ikan lele.....	88
Tabel 54. Hasil analisis uji kadar kalsium dan fosfor pada bakso ikan lele.....	91
Tabel 55. Matriks IFE.....	100
Tabel 56. Matriks EFE.....	101
Tabel 57. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Budikdamber	104
Tabel 58. Hasil QSPM	106
Tabel 59. Rekapitulasi Data MAUT.....	108
Tabel 60. Pengolahan Data MAUT	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambaran Inovasi Budikdamber	6
Gambar 2. Jenis Ikan Segar yang Dikonsumsi	12
Gambar 3. Jenis Olahan Ikan yang Dikonsumsi RTP	13
Gambar 4. Alasan Responden Dalam Mengonsumsi Ikan.....	13
Gambar 5. Kendala Mengonsumsi Ikan	14
Gambar 6. Substitusi Pengganti Ikan.....	15
Gambar 7. Masakan Ikan yang Digemari	15
Gambar 8. Ikan Lele (<i>Clarias gariepinus</i>)	40
Gambar 9. Proses Pengukuran Kualitas Air	42
Gambar 10. Penimbangan Bobot Ikan	43
Gambar 11. Penimbangan Bobot Ikan Harian.....	44
Gambar 12. Persebaran Partisipasi Anggota Kelompok Masyarakat	67
Gambar 13. Persebaran Tingkat Konflik Masyarakat pada Pembudidaya Budikdamber.....	68
Gambar 14. Persebaran Anggota Kelompok dalam Penerapan Kearifan Lokal, Norma, dan Hukum	69
Gambar 15. Persebaran Keikutsertaan Kelembagaan Masyarakat.....	70
Gambar 16. Keberlanjutan Multidimensional Rumahtangga Pembudidaya	72
Gambar 17. Leverage Modal Alam	73
Gambar 18. Leverage Modal Finansial.....	74
Gambar 19. Leverage Modal Fisikal	75
Gambar 20. Leverage Modal SDM	77
Gambar 21. Leverage Modal Sosial.....	78
Gambar 22. Tahap-tahap pendampingan pembuatan tepung ikan lele	85
Gambar 23. Desain Logo dan Kemasan Tepung Ikan Lele	86
Gambar 24. Mesin penggiling adonan bakso ikan lele	88
Gambar 25. Pemotongan daging ikan lele.....	89
Gambar 26. Penimbangan bahan.....	89
Gambar 27. Penggilingan daging ikan lele.....	90
Gambar 28. Pencampuran bahan	90
Gambar 29. Penirisan dan pendinginan bakso ikan lele	91
Gambar 30. Desain label dan kemasan bakso lele.....	93

Gambar 31. Instagram dan Tiktok sebagai media pemasaran daring	95
Gambar 32. Tampilan instagram mitra setelah melalui pendampingan	96
Gambar 33. Pendampingan penjualan online melalui Tiktok.....	97
Gambar 34. Dampak Pemasaran Penggunaan Medsos	98
Gambar 35. Matriks IE.....	102

BAB I

POTRET MASALAH DAN PELUANG: LANDASAN KONSEPTUAL INOVASI BUDIKDAMBER

Sektor perikanan merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan hasil sumberdaya perikanan baik perikanan laut maupun perikanan darat. Sektor perikanan dalam perekonomian dibutuhkan peningkatan dalam kontribusinya, oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan peran yang lebih besar terhadap usaha sektor perikanan. Salah satu komoditas perikanan yang sangat prospektif untuk dibudidayakan dalam skala industri maupun rumah tangga adalah ikan lele (*Clarias* sp). Kegiatan budidaya ikan lele dapat dilakukan dengan lahan terbatas serta padat tebar tinggi, sehingga diharapkan produksi ikan lele yang dihasilkan akan banyak dan memenuhi permintaan konsumen serta memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Arthatiani & Zulham, 2019).

Protein hewani sangat dibutuhkan oleh manusia. Bagi masyarakat desa kebutuhan protein ini masih dapat terpenuhi dengan cara memelihara ikan di kolam, sungai, danau ataupun media perairan yang lain. Lokasi budidaya ikan di desa masih tersedia dan memang masih layak secara kualitas dan kuantitasnya, namun tidak demikian di perkotaan. Seiring dengan perkembangan pembangunan, lahan budidaya ikan di desa juga menjadi semakin sempit, di sisi lain kebutuhan protein hewani semakin terus bertambah. *Carrying capacity* atau daya dukung lingkungan merupakan salah hal yang harus diperhatikan dalam usaha budidaya ikan. Semakin besar wadah budidaya maka semakin besar pula kemampuan media tersebut menerima beban pencemaran sehingga ikan yang dipelihara bisa semakin banyak. Namun dengan bantuan teknologi, wadah atau media yang kecil sekalipun daya dukung lingkungannya masih dapat ditingkatkan (Nursandi, 2018).

Ketersediaan lahan dan air untuk proses akuakultur semakin terbatas, seiring dengan pertambahan penduduk dan perkembangan pembangunan. Di samping itu, aktivitas penduduk akan mengakibatkan pencemaran baik berupa limbah organik maupun anorganik. Seiring dengan berkembangnya teknologi diperlukan adanya antisipasi penurunan produksi akuakultur akibat berkurangnya lahan budidaya dan penurunan kualitas perairan. Salah satu inovasi teknologi yang dapat diterapkan adalah budidaya ikan dengan tanaman melalui sistem aquaponik di dalam suatu tempat. Teknik budidaya aquaponik pada prinsipnya menghemat penggunaan lahan dan meningkatkan daya guna pemanfaatan hara dari sisa pakan dan metabolisme ikan (Setijaningsih dan Umar, 2015). Budidaya ikan dalam

ember (Budikdamber) mengadaptasi teknik budidaya aquaponik yang merupakan teknik budidaya tanaman sayuran dengan media tanam selain tanah (Rokhmah et al, 2014) . Teknik budidaya ini menyatukan budidaya ikan dan sayuran sekaligus pada lahan yang terbatas. Teknologi fertiminaponik tapi menguntungkan lebih dibandingkan dengan teknik budidaya konvensional (Andhikawati, et al, 2021).

Inovasi budikdamber merupakan pengembangan dari teknologi potensial yang menggabungkan sistem budidaya tanaman sayuran dan budidaya ikan di dalam satu tempat, sebagai upaya untuk menunjang ketahanan pangan. Kegiatan usaha budidaya ikan lele dengan sistem budikdamber merupakan salah satu bentuk penerapan teknopreneurship pada masyarakat yang bisa dipakai untuk memelihara ikan dan menanam sayuran organik yang dapat dikelola secara intensif dengan potensi yang ada, sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi ekonomi rumah tangga serta sebagai upaya untuk menunjang ketahanan pangan (Aini et al, 2020). Seperti yang dikatakan oleh Irwandi et al. (2015) bahwa pangan yang menjadi kebutuhan pokok sejauh ini cukup banyak memberikan peluang usaha. Seiring makin tumbuhnya kesadaran masyarakat pada sumber pangan bergizi tinggi, maka hal ini perlu diimbangi dengan ketersediaan bahan pangan bergizi yang cukup (Irwandi et al, 2015).

Kota Kediri merupakan salah satu kota yang sudah melakukan usaha budidaya ikan lele dengan sistem budikdamber selama 2 tahun terakhir. Ikan lele termasuk komoditas ikan konsumsi yang dapat dibudidayakan pada lahan sempit dan memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah pertumbuhan cepat dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang tinggi. Kondisi pandemi COVID 19 yang menjadi alasan masyarakat kota Kediri melakukan usaha budidaya ini, dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang masih tersedia. Salah satu permasalahan yang ada pada usaha budikdamber saat ini yaitu peningkatan efektivitas produksi usaha dengan memanfaatkan lahan yang sempit untuk menunjang keberlanjutan ekonomi rumah tangga serta kebutuhan pangan keluarga.

Teknik budikdamber merupakan budidaya ikan sekaligus budidaya tanaman dalam satu waktu dan satu tempat. Teknik budidaya ini dapat dikatakan skala lebih kecil dari teknik budidaya akuaponik. Teknik budidaya ini dapat diaplikasikan pada masyarakat pedesaan, perkotaan, bahkan lahan sempit atau padat penduduk. Apda teknik budikdamber selain hanya menggunakan ember ukuran kurang lebih 80 liter, budikdamber juga tidak memerlukan listrik pada pendistribusian airnya seperti halnya pada akuaponik. Tanaman yang digunakan pada budikdamber sama seperti tanaman yang biasa digunakan melalui akuaponik. Selain itu, ikan yang digunakan merupakan ikan yang memiliki karakteristik tahan hidup di dalam air dengan kadar oksigen rendah, seperti ikan

lele, nila hitam, patin, sepat, betok, gabus, dan gurame. Namun, mayoritas teknik budikdamber menggunakan ikan lele jenis lokal. Pembuatan budikdamber adalah proses sederhana yang tidak memerlukan investasi besar dan dapat dilakukan di sebidang tanah kecil dengan peralatan dan bahan dasar. Tidak hanya menghasilkan ikan, tetapi juga dapat menanam berbagai macam sayuran. Sayuran ini dipilih karena kemudahan budidaya, biaya produksi yang rendah, dan panen yang cepat. Teknik ini berpotensi meningkatkan ketahanan pangan sosial, ekologi, dan ekonomi sekaligus mendorong kemandirian pangan. Akan tetapi, hortikultura akuaponik atau budikdamber memiliki kekurangan seperti terbatasnya jumlah ikan yang boleh dipelihara karena areal di dalam ember terbatas. Selain itu, membudidayakannya membutuhkan konsistensi (Oktaviani et al., 2023).

Sistem budidaya ikan dalam ember dirancang dengan sistem budidaya yang hemat air dengan menggunakan ember volume 78-80 liter yang diisi air setinggi 50 cm atau sebanyak 60 liter air. Pada bagian atas ember digantungkan gelas plastic yang berisi arang kayu sebagai media tanam kangkong akuaponik. Agar tanaman kangkong dapat tumbuh dengan baik, maka gelas plastik diberi lubang-lubang kecil sebagai tempat masuknya air ke media tanam kangkong. Luas lahan yang dibutuhkan untuk satu buah media sistem budikdamber ini adalah 0,2 m², media ini mampu menampung 60 ekor ikan lele dengan kepadatan 1 ekor per liter (Nursandi, 2018).

Ikan lele dengan nama spesies *Clarias sp.* memiliki kulit tubuh yang licin, berlendir, tidak bersisik dan mempunyai organ *arborescent*, yaitu alat yang membuat lele dapat hidup di lumpur atau air yang hanya mengandung sedikit oksigen. Ikan lele berwarna kehitaman atau keabuan memiliki bentuk badang yang memanjang pipih ke bawah (*depressed*), berkepala pipih dan memiliki empat pasang kumis yang memanjang sebagai alat peraba. Habitat ikan lele ialah semua perairan air tawar. Kualitas air yang dianggap baik untuk kehidupan lele adalah suhu yang berkisar antara 20-30 °C, suhu optimal sekitar 27 °C, kandungan oksigen terlarut > 3 ppm, pH 6,5-8 dan NH₃ sebesar 0,05 ppm. Ikan lele digolongkan ke dalam kelompok omnivora dan mempunyai sifat *scavenger* yaitu ikan pemakan bangkai (Manik et al., 2022). Salah satu jenis ikan lele yang umum dibudidayakan dengan teknik akuaponik budikdamber adalah ikan lele Mutiara. Ikan lele Mutiara memiliki keunggulan performa budidaya yang relatif lengkap terutama dalam hal pertumbuhan, efisiensi pakan, keseragaman ukuran, toleransi penyakit, lingkungan, dan stress, serta produktivitas yang tinggi. Keunggulan-keunggulan ikan lele Mutiara tersebut menyebabkan perkembangan kegiatan budidayanya yang semakin pesat, sehingga dibutuhkan benih dalam kuantitas yang tinggi (Iswanto et al., 2016).

Pendekatan penghidupan yang berkelanjutan (SLA) adalah salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman tentang penghidupan rumah tangga

menggunakan pendekatan holistik untuk menangkap kemampuan masyarakat untuk menjalankan kehidupannya dengan menggunakan kapasitas/kemampuan serta kepemilikan sumber daya (aset) untuk mencapai tingkat penghidupan, menyediakan sarana pemahaman, penyebab dasar dan dimensi kemiskinan yang terfokus pada beberapa faktor (Triyanti & Firdaus, 2016). Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA) yang diukur berdasarkan indikator kelayakan teknis mengacu pada kerangka analisis Sustainable Livelihood Approach (SLA) yang diidentifikasi kedalam 5 bentuk modal yaitu modal manusia, modal sumberdaya alam, modal financial, modal fisik dan modal social (Purwanti et al. 2017).

BAB II

MENGUATKAN PANGAN KELUARGA MELALUI KONSUMSI IKAN LELE BUDIKDAMBER

A. Karakteristik Rumah Tangga pada Usaha Budikdamber Ikan Lele

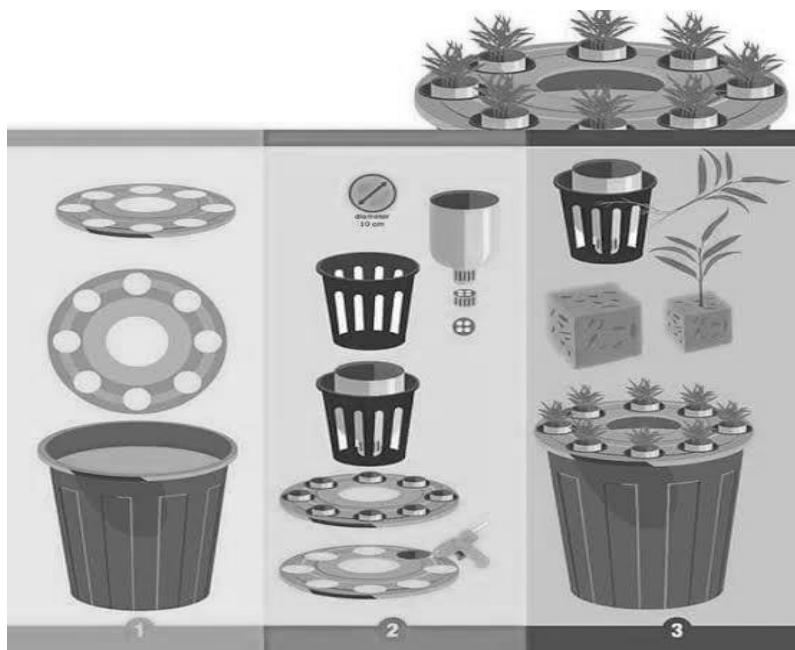
Budidaya ikan dalam ember (budikdamber) merupakan aktifitas produksi ikan yang sangat memungkinkan untuk dapat dilakukan baik oleh masyarakat perikanan yang berpengalaman, maupun masyarakat awam yang belum pernah melakukan kegiatan budidaya sebelumnya (Habiburrohmah, 2018). Hal tersebut karena kegiatan budidaya ikan di dalam ember (budikdamber) hemat air, *zero waste*, perawatan mudah, dan dapat dilakukan secara alamiah tanpa menggunakan bahan kimia (Masyitoh et al, 2020). Penggunaan wadah berupa ember menjadi suatu hal yang sangat menarik dan mencirikan bahwa kegiatan ini dilakukan pada lahan yang terbatas. Wadah ember dapat dengan mudah dipindahkan (bersifat sementara) dan dapat diletakkan pada luasan lahan yang tersedia. Pemanfaatan lahan yang sangat minim dengan hanya menggunakan ember diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam kegiatan budidaya ikan yang bisa dilakukan oleh semua orang di pekarangan rumah masing-masing (Junaidi, 2020).

Target dari budikdamber ini bisa menjadi sistem budidaya ikan untuk keperluan konsumsi pangan keluarga serta sangat cocok dan ramah lingkungan bagi masyarakat, dan menjadi peluang usaha bagi masyarakat. Adapun kelebihan dan kekurangan sistem Budikdamber sebagaimana pada **Error! Reference source not found..**

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Budikdamber

No.	Kelebihan Budikdamber	Kekurangan Budikdamber
1	Hemat Penggunaan Lahan	Perlu Modal Produksi Awal
2	Hemat Air (<i>Zero water exchange</i>)	pH air kurang stabil
3	Teknologi mudah diaplikasikan	Polusi Aroma Air yang Bau
4	Dapat menghasilkan dua produk sekaligus dalam satu kali proses produksi	Membutuhkan waktu yang ekstra dalam perawatan
5	Dapat menjadi peluang usaha	Membutuhkan keahlian dan minat

Teknis Budikdamber dibuat dengan menggunakan ember volume 78 liter yang diisi air setinggi 50 cm atau sebanyak 60 liter air. Pada bagian atas ember digantungkan gelas plastik yang berisi arang kayu sebagai media tanam kangkung aquaponik. Agar tanaman kangkung dapat tumbuh dengan baik maka gelas plastik diberi lubang-lubang kecil sebagai tempat masuknya air ke media tanam kangkung. Luas lahan yang dibutuhkan untuk satu buah media sistem budikdamber ini adalah 0,2 m², media ini mampu menampung 60 ekor ikan lele dengan kepadatan 1ekor per liter. Sistem budikdamber yang juga menjadi media tanam kangkung aquaponik di rancang mempunyai kelebihan yaitu tidak membutuhkan listrik seperti yang biasa di gunakan pada sistem resirkulasi aquaponik yang ada di masyarakat. Wadah budidaya ikan yang digunakan mudah didapatkan, hemat dalam penggunaan air serta tambahan penanaman sayuran kangkung untuk memenuhi kebutuhan sayuran (Febri et al., 2019).



Gambar 1. Gambaran Inovasi Budikdamber

Pengertian Rumah Tangga Perikanan (RTP) adalah satu unit kelembagaan yang terintegrasi dalam mengambil keputusan produksi, konsumsi, curahan kerja, reproduksi dengan anggaran Bersama. RTP dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, akan memaksimalkan tujuan dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Perilaku pengambilan keputusan RTP dalam berproduksi, konsumsi dan bekerja merupakan satu kesatuan (terintegrasi), saling terkait, tidak terpisahkan didalam satu keputusan (Asmarantaka, 2007).

Karakteristik rumah tangga pada usaha budikdamber ikan lele yang diperoleh dalam kajian ini adalah berdasarkan usia, pendidikan terakhir, tanggungan

keluarga, pengalaman usaha, banyaknya fasilitas ember, dan pendapatan. Karakteristik tersebut perlu diketahui untuk menjawab tujuan dari kajian ini karena untuk menggambarkan rumah tangga pembudidaya budikdamber ikan lele di Poklahsar Bankid Sejahtera, Bandar Kidul, Kota Kediri, Jawa Timur.

1. Indikator Usia

Rumah tangga digolongkan berdasarkan usia dibagi menjadi dua golongan yaitu usia produktif dan tidak produktif. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Usia

No	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	29-38 Tahun	6	20%
2.	39-48 Tahun	7	23%
3.	49-58 Tahun	13	43%
4.	59-68 Tahun	3	10%
5.	69-78 Tahun	1	3%
	Total	30	100%

Sumber: (Data diolah, 2023)

Mayoritas dari 30 responden kelompok Poklahsar Bankid Sejahtera berada pada kriteria usia 49-58 tahun dengan jumlah 13 orang dan persentase sebesar 43%. Untuk kriteria usia 29-38 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 20%. Kriteria 39-48 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 23%. Kriteria 59-68 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 10%. Karakteristik rumah tangga dengan indikator usia terendah berada pada kriteria usia 69-78 tahun dengan berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 3%. Untuk memperjelas gambaran mengenai karakteristik rumah tangga dengan indikator usia, berikut diagram lingkaran mengenai karakteristik rumah tangga indikator usia.

2. Indikator Pendidikan Terakhir

Pendidikan dalam kegiatan budikdamber sangat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha budikdamber. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh pembudidaya semakin tinggi pula pengetahuan dalam berbudidaya sehingga kemungkinan besar mendapati kemudahan dalam pelaksanaan budikdamber. Kajian ini menggolongkan pembudidaya menjadi beberapa golongan pendidikan yaitu SD Sederajat, SMP Sederajat, SMA Sederajat, dan S1/Diploma. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Pendidikan Terakhir

No	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	SD Sederajat	2	7%
2.	SMP Sederajat	6	20%
3.	SMA Sederajat	20	67%
4.	Diploma/S1	2	7%
	Total	30	100%

Sumber: (Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan terakhir masyarakat kelompok Poklahsar Bankid Sejahtera adalah SMA Sederajat dengan jumlah 20 orang dengan persentase sebesar 67%. Sedangkan, untuk kriteria pendidikan terakhir SMP berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 20%. Kriteria pendidikan terakhir SD dan S1 sama, dengan masing-masing berjumlah 2 orang dengan presentase sebesar 7%. Berikut adalah bentuk diagram dari karakteristik rumah tangga dengan indikator pendidikan terakhir.

3. Indikator Tanggungan Keluarga

Indikator ketiga dari karakteristik rumah tangga adalah banyaknya tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah orang atau keluarga yang menjadi tanggungan.

Tabel 4. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Tanggungan Keluarga

No	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	0 orang	2	7%
2.	1 orang	1	3%
3.	2 orang	6	20%
4.	3 orang	12	40%
5.	4 orang	7	23%
6.	5 orang	2	7%
	Total	30	100%

Sumber: (Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa karakteristik rumah tangga keluarga kelompok Poklahsar Bankid Sejahtera dengan indikator tanggungan keluarga memiliki 6 kriteria yaitu mulai dari yang tidak memiliki tanggungan keluarga

sampai yang memiliki 5 tanggungan keluarga. Mayoritas tanggungan keluarga keluarga kelompok Poklahsar Bankid Sejahtera berada pada kriteria tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, dengan jumlah orang yang memiliki tanggungan keluarga tersebut berjumlah 12 orang. Untuk orang yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 7%. Untuk orang yang hanya memiliki 1 tanggungan keluarga juga berjumlah 1 orang dengan presentase sebesar 3%. Untuk yang memiliki kriteria 2 tanggungan keluarga berjumlah 6 orang dengan presentase sebesar 20%. Untuk yang memiliki kriteria tanggungan keluarga sebanyak 4 orang berjumlah 7 orang dengan presentase sebesar 23%. Untuk yang memiliki kriteria tanggungan keluarga 5 orang berjumlah 2 orang dengan presentase sebesar 7%. Berikut adalah bentuk diagram lingkaran dari karakteristik rumah tangga dengann indikator jumlah tanggungan keluarga.

4. Indikator Pengalaman Usaha

Indikator keempat dari karakteristik rumah tangga adalah pengalaman atau lama melakukan budidaya ikan lele dengan metode budikdamber. Pada indikator ini berdasarkan hasil data yang telah diolah memiliki 3 kriteria yaitu kriteria pengalaman budidaya ≤ 1 tahun, $1 > 2.5$ tahun, dan ≥ 2.5 tahun.

Tabel 5. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Pengalaman Usaha

No	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	≤ 1 tahun	21	70%
2	$1 > 2.5$ Tahun	6	20%
3	≥ 2.5 tahun	3	10%
	Total	30	100%

Sumber: (Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas diketahui bahwa 70% pembudidaya budikdamber ikan lele berada pada kriteria ≤ 1 tahun sebanyak 21 orang. Sedangkan untuk yang memasuki kriteria $1 > 2.5$ tahun sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 20%. Dan banyaknya orang memasuki kriteria ≥ 2.5 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 10%. Berikut adalah bentuk diagram lingkaran yang dari karakteristik rumah tangga indikator pengalaman atau lamanya melakukan kegiatan budidaya ikan lele.

5. Indikator Banyaknya Ember

Indikator kelima dari karakteristik rumah tangga pembudidaya ikan lele damber adalah banyaknya ember yang digunakan untuk melakukan budidaya. Ada dua jenis ember yang digunakan untuk budikdamber ikan lele yaitu ember besar yang

berukuran 150 liter dan ember kecil berukuran 80 liter. Dalam proses budidayanya ada yang menggunakan kedua ember tersebut ada yang menggunakan salah satunya saja.

Tabel 6. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Banyaknya Ember Besar (150 L)

No	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	0 Ember	16	53%
2.	2 Ember	2	7%
3.	3 Ember	3	10%
4.	5 Ember	3	10%
5.	7 Ember	1	3%
6.	10 Ember	5	17%
	Total	30	100%

Sumber: (Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas adalah tabel yang berisikan kriteria ember besar yang dimiliki para pembudidaya. Tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 16 orang dengan persentase 53% tidak memiliki ember besar untuk proses budidaya. Sebanyak 2 orang yang memiliki 2 ember besar, 3 orang yang memiliki masing-masing 3 ember besar, 3 orang yang memiliki masing-masing 5 ember besar, 1 orang yang memiliki 7 ember besar dan 5 orang yang masing-masing memiliki 10 ember besar. Berikut adalah gambar dari karakteristik rumah tangga dengan indikator banyaknya ember besar yang dimiliki untuk proses budidaya:

Ember Kecil (80L)

Tabel 7. Karakteristik Rumah Tangga Indikator Banyaknya Ember Kecil (80L)

No	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	0 ember	8	27%
2.	1 Ember	16	53%
3.	2 Ember	3	10%
4.	3 Ember	2	7%
5.	9 Ember	1	3%
	Total	30	100%

Sumber: (Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 53% pembudidaya budikdamber ikan lele berada pada kriteria yang memiliki 1 ember sebanyak 16 orang. Orang yang tidak memiliki ember kecil selama proses budidaya sebanyak 8 orang dengan presentase sebesar 27%. Orang yang memiliki 2 ember kecil sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Orang yang memiliki 3 ember kecil sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 7%. Orang yang memiliki 9 ember kecil sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3%. Berikut gambaran karakteristik rumah tangga pembudidaya budikdamber ikan lele dengan kategori banyaknya ember kecil yang dimiliki untuk melakukan budikdamber.

6. Indikator Pendapatan

Karakteristik rumah tangga indikator pendapatan per bulan responden pada tabel 10 diatas, maka dapat dilihat bahwa rentang pendapatan responden paling banyak adalah rentang pendapatan Rp 500.001 – 2.000.000 yaitu sejumlah 13 rumah tangga dengan persentase sebesar 43% sedangkan rentang pendapatan yang paling sedikit adalah rentang pendapatan < Rp 500.000 yaitu sejumlah 1 rumah tangga dengan persentase sebesar 3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki pendapatan Rp 500.001 – 2.000.000 per bulan. Berikut gambar dari pendapatan rumah tangga dari kelompok Poklahsar Bankid Sejahtera:

Tabel 8. Karakteristik Rumah Tangga dengan Indikator Pendapatan

No.	Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya/ Bulan	Jumlah	Persentase
1	< Rp 500.000	1	3%
2	Rp 500.001 - 2.000.000	13	43%
3	Rp 2.000.001 - 5.000.000	10	33%
4	Rp 5.000.001 - 10.000.000	4	13%
5	> Rp 10.000.000	2	7%
	Total	30	100%

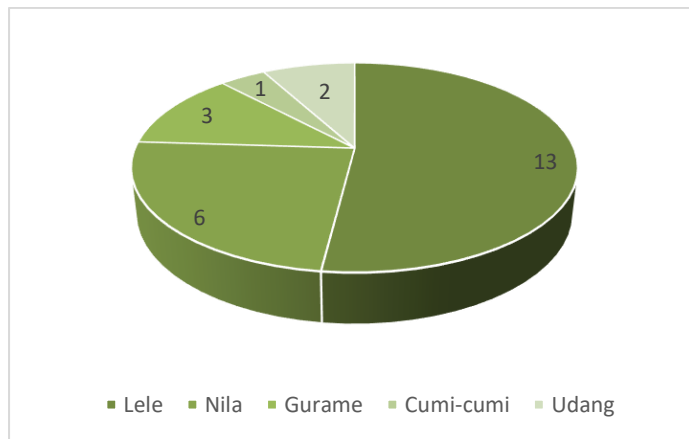
Sumber: (Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil kajian rumah tangga perikanan budikdamber gambaran pola konsumsi ikan pada rumah tangga perikanan budikdamber ikan lele di Poklahsar Bankid Sejahtera pada kajian ini dapat dideskripsikan berdasarkan jenis ikan yang dikonsumsi, olahan ikan yang sering dikonsumsi, alasan mengkonsumsi ikan, kendala dalam mengkonsumsi ikan, substitusi pengganti ikan dan masakan ikan yang digemari.

B. Jenis Ikan yang Dikonsumsi

1. Ikan Segar

Jenis ikan segar yang dikonsumsi oleh rumah tangga perikanan budikdamber yaitu ikan lele, nila, gurami, cumi-cumi dan udang . Jenis ikan segar yang sering dikonsumsi oleh responden dapat dilihat pada Gambar 4.

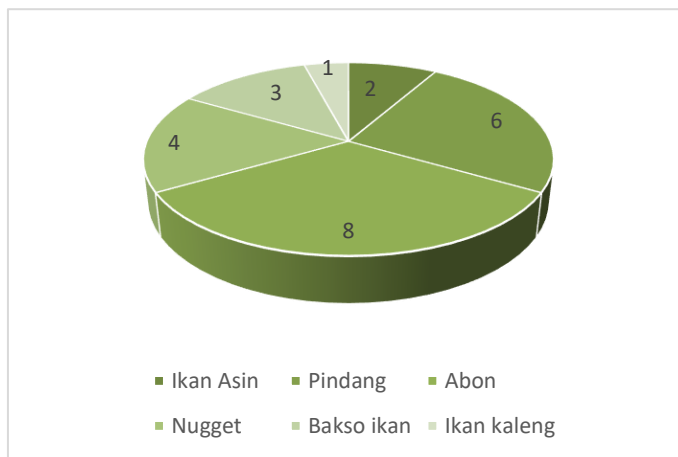


Gambar 2. Jenis Ikan Segar yang Dikonsumsi

Berdasarkan **Error! Reference source not found.** dapat diketahui bahwa jenis ikan yang sering dikonsumsi oleh responden adalah jenis ikan segar air tawar yaitu mengkonsumsi ikan lele sebanyak 13 RTP atau 57%, ikan Nila sebanyak 6 RTP atau 26%, Ikan Gurame 3 RTP atau 13%, Cumi-cumi sebanyak 1 RTP atau 4 % DAN udang sebanyak 2 RTP atau 9%. Ikan lele lebih banyak dikonsumsi oleh responden karena mengambil dari hasil budikdamber sendiri dan mudah didapatkan, selain itu harganya yang tergolong murah dan rasanya yang enak menjadi alasan responden memilih untuk mengkonsumsi ikan lele.

2. Olahan Ikan

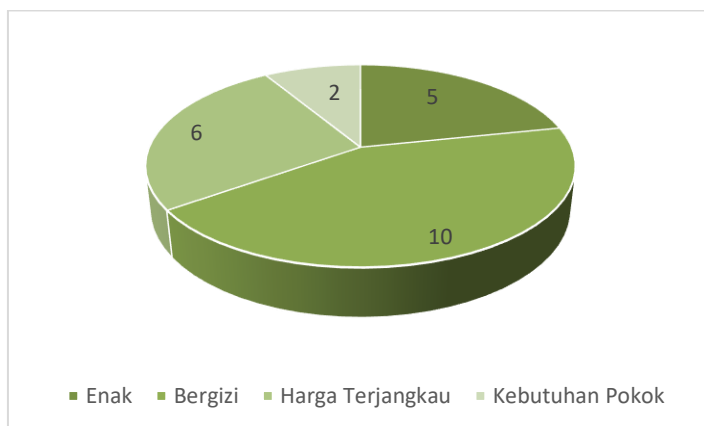
Berdasarkan hasil responden dapat disimpulkan rata-rata RTP Budikdamber mengonsumsi olahan ikan berupa abon ikan dengan jumlah 8 RTP atau 35%, dan jenis olahan ikan yang kurang diminati adalah olahan ikan kaleng yaitu sebanyak 1 RTP atau 4%. Hal ini disebabkan karena abon ikan lele merupakan hasil salah satu hasil olahan yang menfaatkan dari usaha budikdamber yang dimiliki selain itu dengan alasan olahan abon ikan lele praktis dan ekonomis serta mudah untuk penyajiannya. Rincian lebih lanjut mengenai olahan ikan yang dikonsumsi oleh responden dapat dilihat pada **Error! Reference source not found.**



Gambar 3. Jenis Olahan Ikan yang Dikonsumsi RTP

C. Alasan Mengkonsumsi Ikan

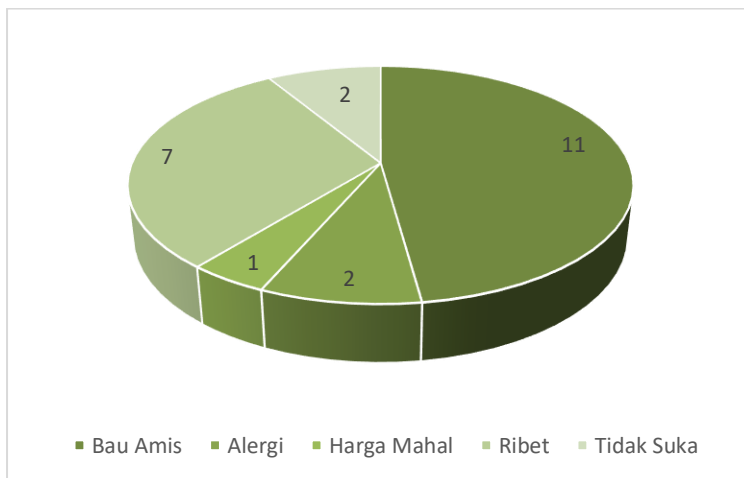
Berdasarkan hasil responden mengenai alasan mengonsumsi ikan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar RTP memilih untuk mengonsumsi ikan karena bergizi sebanyak 10 RTP atau 43% hal ini dikarenakan ibu rumah tangga mengetahui nilai dan kandungan gizi khususnya protein, omega 3 dan DHA yang berfungsi untuk menunjang pertumbuhan anak dan pencegah stunting pada usia balita. Selain itu alasan RTP mengonsumsi ikan yaitu karena harga terjangkau yaitu sebanyak 6 RTP atau 26%, alasan ikan memiliki rasa yang enak sebanyak 5 RTP atau 22%, dan karena merupakan kebutuhan pangan pokok sebagai lauk untuk setiap harinya. Rincian alasan responden dalam mengonsumsi ikan dapat dilihat pada **Error! Reference source not found..**



Gambar 4. Alasan Responden Dalam Mengonsumsi Ikan

D. Kendala Dalam Mengkonsumsi Ikan

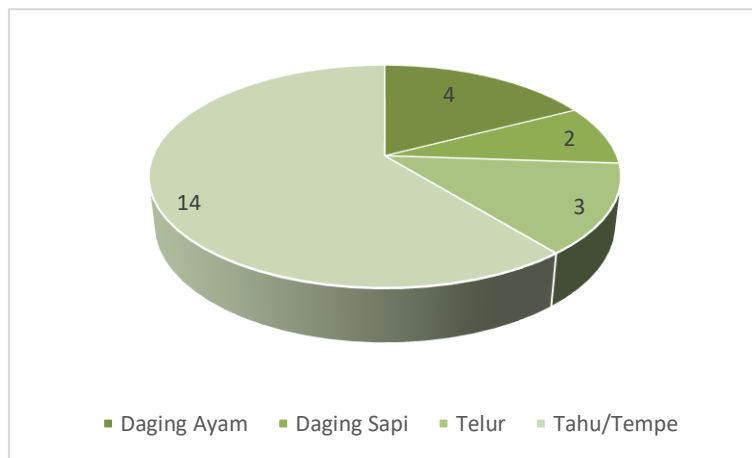
Berdasarkan hasil responden mengenai kendala mengonsumsi ikan dapat disimpulkan bahwa hampir 48% RTP mengalami kendala bau amis saat mengonsumsi ikan selain itu terdapat 7 RTP atau 30% menganggap bahwa penangan waktu memasak ribet dan memiliki resiko terkena duri ikan, selain itu kendala dalam mengonsumsi ikan adalah alergi dan tidak suka hal ini karena selera masing-masing anggota keluarga yang lebih memilih makanan cepat saji dan mudah. Rincian kendala responden dalam mengonsumsi ikan dapat dilihat pada **Error! Reference source not found..**



Gambar 5. Kendala Mengkonsumsi Ikan

E. Substitusi Pengganti Ikan

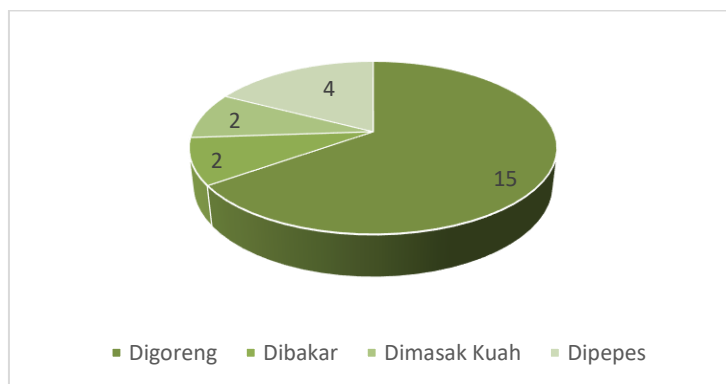
Berdasarkan kajian mengenai substitusi pengganti ikan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden lebih memilih mengonsumsi tahu dan tempe sebagai lauk pengganti ikan yaitu sebanyak 14 RTP atau 61%, hal ini terjadi karena tahu dan tempe memiliki harga yang paling murah dari jenis lauk lainnya dan mudah diperoleh selain itu ibu rumah tangga pembudidaya menganggap bahwa tahu dan tempe juga mengandung protein nabati yang dibutuhkan untuk asupan tubuh. Selain itu substitusi pengganti ikan yang banyak diminati rumah tangga perikanan yaitu daging ayam yaitu sebanyak 4 RTP atau 17%, telur sebanyak 3 RTP atau 13% serta daging sapi sebanyak 2 RTP atau 9 %. Banyak ibu rumah tangga pembudidaya menganggap harga daging sapi yang sangat mahal sehingga jarang mengonsumsi sebagai pengganti ikan. Rincian substitusi pengganti ikan dapat dilihat pada **Error! Reference source not found..**



Gambar 6. Substitusi Pengganti Ikan

F. Metode Memasak Ikan

Banyak jenis masakan yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi ikan, karena masakan dapat menentukan selera setiap individu dalam mengkonsumsi makanan. Berdasarkan hasil kajian diperoleh bahwa sebagian besar metode memasak ikan yang digemari oleh ibu rumah tangga perikanan yaitu dengan cara digoreng yaitu sebanyak 15 RTP atau 65% hal ini menurut responden merupakan metode memasak yang mudah dan praktis serta tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan metode yang lain dengan perlakuan dan menggunakan bahan atau bumbu pendukung yang banyak. Selebihnya memilih memasak ikan dengan metode dipepes, dibakar dan dimasak kuah. Rincian metode memasak ikan yang digemari oleh responden dapat dilihat pada **Error! Reference source not found..**



Gambar 7. Masakan Ikan yang Digemari

G. Proses Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Pembudidaya Budikdamber

Proses pengambilan keputusan rumah tangga perikanan budikdamber ikan lele dalam membeli dan mengkonsumsi ikan yaitu terdiri dari tahap pengenalan kebutuhan konsumen, tahap pencarian informasi, tahap evaluasi berbagai alternatif, tahap pembelian, dan tahap evaluasi setelah pembelian.

1. Pengenalan Kebutuhan Konsumen

Tahap pengenalan kebutuhan konsumen adalah langkah awal di mana seorang konsumen mulai mengambil keputusan untuk membeli dan mengkonsumsi ikan. Pada tahap ini, responden merasakan kebutuhan akan produk ikan dan mulai mempertimbangkan pilihan produk yang tersedia. Motivasi rumah tangga perikanan mengenai pengenalan kebutuhan ikan dalam melakukan pembelian produk ikan pada RTP dapat dilihat pada **Error! Reference source not found.**

Tabel 9. Pengenalan Kebutuhan Konsumen dalam Pembelian Ikan

Keterangan	Jumlah (RTP)	Presentase (%)
Enak	4	17
Bergizi	2	9
Harga terjangkau	14	61
Kebutuhan pokok	3	13

Sumber: Data primer, 2024

Tabel menjelaskan bahwa sebagian besar responden membeli dan mengonsumsi ikan dengan alasan harga yang terjangkau, dengan persentase sebesar 61% atau sebanyak 14 RTP. Selanjutnya, terdapat 17% atau 4 RTP yang beralasan bahwa ikan memiliki rasa yang enak. Sebanyak 13% atau 3 RTP menyatakan bahwa mereka memilih ikan karena merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, sementara 9% atau 2 RTP lainnya beralasan bahwa ikan bergizi yang bermanfaat untuk tubuh. Hal ini sejalan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Anggraini et al., (2022) yang menyebutkan bahwa motivasi konsumen dalam mengonsumsi lada butir adalah harganya yang terjangkau.

2. Pencarian Informasi

Tahap ini, responden mulai mencari informasi terkait keunggulan dan kelemahan produk ikan yang akan dikonsumsi sehari-hari. Persepsi dan keyakinan responden dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh, yang pada akhirnya akan memengaruhi keputusan dalam membeli ikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengonsumsi

ikan adalah pengalaman pribadi, sebesar 43% atau 10 RTP. Sumber informasi dari media cetak/elektronik berkontribusi sebesar 2% atau 9 RTP, dari teman/keluarga sebesar 22% atau 5 RTP, dan dari pedagang sebanyak 26% atau 6 RTP. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Anggraini et al., (2022) menyebutkan bahwa sumber informasi responden sebelum melakukan pembelian adalah berasal dari diri sendiri dan media cetak/elektronik. Rincian mengenai pencarian informasi tentang pentingnya mengkonsumsi ikan dapat dilihat pada **Error! Reference source not found..**

Tabel 10. Pencarian Informasi

Uraian	Jumlah (RTP)	Presentase (%)
Diri sendiri	10	43
Media cetak/elektronik	2	9
Teman/keluarga	5	22
Pedagang	6	26

Sumber: Data primer, 2024

3. Evaluasi Berbagai Alternatif

Tahap ini, responden mulai mengevaluasi atau mempertimbangkan beberapa pilihan produk untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan menentukan alternatif yang sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Evaluasi alternatif RTP dalam pembelian ikan pada **Error! Reference source not found..**

Tabel 11. Evaluasi Alternatif Konsumen dalam Pembelian Ikan

Uraian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Informasi penting		
Harga	4	17
Kualitas	6	26
Manfaat	12	52
Akses pembelian	1	4
Pertimbangan memilih		
Kebiasaan yang sudah dilakukan	13	57
Mengikuti orang lain	3	13
Produk sedang laku di pasaran	4	17
Harga produk yang murah	3	13

Sumber: Data primer, 2024